



## **Analisis Komprehensif Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Religius di KB Riyadhul Qori'ah Sindang Panon Kecamatan Bojong**

<sup>1</sup>Eni Nuraeni, M.Pd., <sup>2</sup>Nurlela

[eni60458@gmail.com](mailto:eni60458@gmail.com), [lela95888@gmail.com](mailto:lela95888@gmail.com)

STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta

### **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pengembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan pendidikan berbasis Islam, khususnya di KB Riyadhul Qori'ah, Desa Sindang Panon, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Urgensi penelitian ini didasari oleh semakin kompleksnya tantangan karakter anak di era digital yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan emosional. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus selama satu semester akademik. Data dihimpun melalui observasi partisipatif yang intensif, wawancara naratif bersama pengelola dan guru, serta studi dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Riyadhul Qori'ah menerapkan model pengembangan sosial emosional yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam (Integrated Religious-Social-Emotional Model). Model ini mencakup pengenalan literasi emosi, latihan empati melalui kegiatan sosial, dan penguasaan regulasi diri dalam bingkai akhlakul karimah. Temuan kunci mengungkapkan bahwa sinergi antara budaya lokal Sunda dan nilai religius menjadi katalisator utama dalam mempercepat kemandirian dan keterampilan interaksi sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan aspek sosial emosional yang dilakukan secara konsisten melalui metode pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk fondasi karakter yang resilien bagi anak didik.

**Kata Kunci :** Sosial Emosional, Anak Usia Dini, KB Riyadhul Qori'ah, Nilai Religius.

### **ABSTRACT:**

*This study aims to conduct an in-depth exploration of the phenomenon of early childhood social-emotional development in an Islamic-based educational environment, specifically at KB Riyadhul Qori'ah, Sindang Panon Village, Bojong District, Purwakarta Regency. The urgency of this research is based on the increasingly complex challenges of children's character in the digital era which requires a balance between intellectual intelligence and emotional maturity. The research method applied is descriptive qualitative with a case study approach during one academic semester. Data were collected through intensive participatory observation, narrative interviews with managers and teachers, and curriculum documentation studies. The results showed that KB Riyadhul Qori'ah applied a social-emotional development model integrated with Islamic religious values (Integrated Religious-Social-Emotional Model). This model includes the introduction of emotional literacy, empathy training through social activities, and the mastery of self-regulation within the framework of akhlakul karimah. Key findings reveal that the synergy between local Sundanese culture and religious values is the main catalyst in accelerating children's independence and social interaction skills. This study concludes that strengthening social-emotional aspects consistently through habituation and modeling methods is able to form a resilient character foundation for students.*

**Keywords:** Social Emotional, Early Childhood, KB Riyadhul Qori'ah, Religious Values

## PENDAHULUAN

Fase penting dalam siklus hidup manusia, yang sering disebut sebagai masa keemasan atau golden age, adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pada saat ini, perkembangan otak anak mencapai tingkat yang sangat tinggi dan hampir 80% koneksi saraf dibentuk oleh stimulasi lingkungan. Orang tua yang terobsesi dengan keterampilan kognitif seperti baca, tulis, dan hitung, yang dikenal sebagai calistung, seringkali mengabaikan aspek pengembangan sosial emosional anak-anak saat modernisasi mengubah pola interaksi sosial. Namun, menurut sejumlah penelitian psikologi perkembangan, kecerdasan emosional (EQ) berkontribusi lebih besar daripada kecerdasan intelektual (IQ) pada keberhasilan seseorang dalam jangka panjang.

Di wilayah Kabupaten Purwakarta, khususnya di Desa Sindang Panon, Kecamatan Bojong, tantangan pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Sebagai daerah yang sedang berkembang dengan identitas agraris-religius yang kuat, masyarakatnya mulai bersentuhan dengan arus globalisasi melalui penetrasi teknologi digital. Fenomena ini menciptakan paradoks; di satu sisi anak-anak tetap dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kesopanan tradisional, namun di sisi lain, paparan konten digital yang bersifat individualistis mulai mengikis kepekaan sosial mereka. Oleh karena itu, kehadiran lembaga seperti KB Riyadhul Qori'ah menjadi krusial sebagai benteng pertahanan karakter sekaligus laboratorium pengembangan sosial emosional bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Secara teoretis, perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistem, yakni sekolah dan keluarga. KB Riyadhul Qori'ah mencoba menyelaraskan dua lingkungan ini dengan mengusung kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek hafalan doa dan huruf hijaiyah, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dimanifestasikan dalam perilaku sosial sehari-hari, seperti sabar menunggu giliran, berbagi makanan, dan menolong teman yang kesulitan.

Permasalahan yang sering muncul di lapangan adalah rendahnya kontrol emosi pada anak yang berujung pada perilaku agresif atau justru penarikan diri (withdrawal). Di Sindang Panon, kecenderungan anak-anak untuk terlalu asyik dengan gawai di rumah sering kali terbawa ke sekolah dalam bentuk kurangnya fokus saat berinteraksi tatap muka. KB Riyadhul Qori'ah menyikapi hal ini dengan strategi pembelajaran berbasis bermain yang kooperatif. Lembaga ini memandang bahwa setiap gesekan sosial yang terjadi saat bermain adalah momentum emas (*teachable moment*) untuk mengajarkan resolusi konflik dan empati.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada bagaimana KB Riyadhul Qori'ah merumuskan dan mengimplementasikan konsep dasar pengembangan sosial emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi antara "Budaya Sunda Purwakarta" yang inklusif dengan "Nilai Religius Islami" dalam membentuk kecerdasan sosial anak.

Melalui pendekatan yang mendalam, artikel ini akan menguraikan secara sistematis proses transformasi karakter yang terjadi di lembaga tersebut, hambatan-hambatan sosiokultural yang dihadapi, serta solusi inovatif yang diterapkan untuk memastikan anak usia dini tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan kokoh secara spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di KB Riyadhul Qori'ah yang berlokasi di Desa Sindang Panon, Kecamatan Bojong. Wilayah ini dikenal memiliki udara yang sejuk serta masyarakat yang religius, sehingga memberikan lingkungan yang kondusif dan alami untuk mengamati perkembangan karakter anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas 20 peserta didik yang berada pada rentang usia 3-5 tahun. Selain peserta didik, penelitian juga melibatkan tiga orang pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dan satu orang kepala sekolah sebagai informan kunci yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan program pendidikan di lembaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan partisipatif serta wawancara mendalam (in-depth interview). Observasi dilaksanakan selama empat bulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsistensi perilaku sosial emosional anak. Fokus pengamatan meliputi perilaku prososial, seperti kemampuan berbagi dan menolong teman, regulasi emosi yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menghadapi kekecewaan, serta kemandirian yang tercermin dari tanggung jawab anak terhadap barang-barang pribadinya. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur kepada para guru untuk menggali pemahaman mengenai landasan filosofis dan implementasi pembelajaran sosial emosional di lembaga tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa orang tua sebagai upaya melakukan kroscek terhadap perilaku anak di lingkungan rumah sehingga diperoleh data yang lebih utuh dan mendalam.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan dan transkrip wawancara dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, yaitu perkembangan sosial emosional anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan koheren, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan serta tabel perkembangan perilaku anak untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar data, kemudian mengonfirmasikannya dengan teori-teori perkembangan anak yang relevan sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan

hasil pengamatan langsung di kelas, kemudian memvalidasinya melalui data yang diperoleh dari orang tua. Proses triangulasi tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat objektivitas, kredibilitas, dan kepercayaan yang tinggi, sehingga mampu menggambarkan kondisi perkembangan sosial emosional anak secara komprehensif dan sesuai dengan realitas di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Riyadhul Qori'ah memandang pengembangan sosial emosional sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan anak usia dini. Pengembangan sosial emosional tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi ruh atau "nafas" yang mengintegrasikan seluruh aktivitas pembelajaran di lembaga. Konsep dasar yang dianut adalah Fitrah Based Education, yaitu pandangan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kebaikan yang bersifat alamiah dan perlu diarahkan pertumbuhannya melalui lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan kaya akan stimulasi positif. Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan di KB Riyadhul Qori'ah adalah membentuk generasi yang "Soleh dan Cerdas Sosial", yaitu generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang baik dan memiliki akhlak mulia.

Konsep tersebut diwujudkan melalui tiga pilar utama pengembangan sosial emosional. Pilar pertama adalah self-awareness (kesadaran diri), yaitu upaya membantu anak mengenal identitas dirinya sebagai hamba Allah yang unik dan berharga. Anak dikenalkan pada berbagai jenis emosi seperti bahagia, sedih, marah, dan takut, serta dibimbing untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti bercermin, bercakap-cakap, dan bercerita mengenai perasaan yang sedang dialami. Pilar kedua adalah social connectivity (konektivitas sosial), yaitu proses membangun kesadaran anak bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas kelas dan masyarakat. Dalam implementasinya, anak belajar menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan fisik maupun karakter teman, serta berlatih menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pilar ketiga adalah ethical responsibility (tanggung jawab etis), yaitu membiasakan anak bertanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan, seperti merapikan kembali mainan yang telah digunakan dan meminta maaf secara tulus ketika melakukan kesalahan.

Dalam implementasinya, KB Riyadhul Qori'ah menerapkan berbagai strategi yang variatif dan menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Strategi pertama adalah keteladanan pendidik (the living curriculum). Guru memosisikan dirinya sebagai model utama bagi anak karena menyadari bahwa anak usia dini merupakan peniru yang sangat baik. Keteladanan tersebut tampak dalam kegiatan penyambutan anak di gerbang sekolah melalui program Morning Greeting, di mana guru menunjukkan sikap ramah, hangat, dan penuh perhatian. Ketika menghadapi perilaku anak yang kurang sesuai, guru memberikan respons dengan nada suara yang tenang namun tegas serta menerapkan teknik eye-level communication dengan menyamakan tinggi mata saat berbicara dengan anak. Pendekatan ini memberikan rasa aman dan penghargaan kepada anak, sekaligus sejalan dengan teori

Social Learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa proses observasi terhadap model merupakan salah satu cara belajar yang paling efektif pada masa kanak-kanak.

Strategi kedua diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam ritual harian. Setiap transisi kegiatan pembelajaran diawali dengan aktivitas yang membantu anak mencapai kondisi emosional yang tenang dan siap belajar. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, anak diajak melaksanakan murojaah ceria dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghafal bacaan, tetapi juga menjadi sarana menenangkan emosi dan mempersiapkan kesiapan belajar anak. Selain itu, terdapat pembiasaan Operasi Semut setelah makan bersama, yaitu kegiatan membersihkan sisa makanan secara gotong royong. Aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja sama antarteman. Berbagai pembiasaan religius, seperti mengucapkan Bismillah sebelum melakukan kegiatan dan Alhamdulillah setelah menyelesaikan aktivitas, menjadi penguat emosional yang membangun rasa syukur, ketenangan, dan kedekatan spiritual pada diri anak.

Strategi ketiga adalah penerapan metode bermain kooperatif berbasis alam. Lingkungan Desa Sindang Panon yang asri dimanfaatkan secara optimal melalui kegiatan outdoor learning. Salah satu aktivitas yang diamati adalah permainan Estafet Air menggunakan media bambu. Dalam permainan tersebut, anak dituntut untuk bekerja sama, berkoordinasi, bersabar menunggu giliran, dan berkomunikasi secara sopan dengan teman-temannya. Melalui aktivitas ini, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kontribusi seluruh anggota kelompok. Ketika muncul konflik, seperti air yang tumpah karena ketidaksabaran salah satu anak, guru mengelolanya sebagai pengalaman belajar mengenai pengendalian diri, evaluasi diri, dan penyelesaian masalah tanpa saling menyalahkan.

Strategi keempat adalah penyediaan Pojok Literasi Emosi (The Feeling Corner) atau Pojok Tenang. Area ini bukan merupakan tempat hukuman bagi anak, melainkan ruang yang dirancang khusus untuk membantu anak mengelola emosi ketika merasa sedih, marah, atau kewalahan. Di dalamnya tersedia berbagai fasilitas, seperti bantal lembut, buku cerita bergambar tentang emosi, dan botol tenang (glitter jar). Anak diajarkan untuk memanfaatkan area tersebut sebagai tempat menenangkan diri sebelum kembali bergabung dengan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan Pojok Tenang efektif membantu mengurangi frekuensi tantrum dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak.

Keberhasilan pengembangan sosial emosional di KB Riyadhul Qori'ah juga didukung oleh faktor lingkungan sosial dan budaya masyarakat Desa Sindang Panon. Budaya guyub atau kebersamaan yang masih kuat di tengah masyarakat memberikan dukungan positif terhadap program pendidikan di sekolah. Nilai-nilai lokal seperti Silih Asah (saling mencerdaskan), Silih Asuh (saling menjaga), dan Silih Asih (saling menyayangi) secara tidak langsung menjadi hidden curriculum yang memperkuat proses pembentukan karakter anak. Di samping itu, integrasi nilai-nilai religius melalui metode

mendongeng kisah para nabi dan sahabat memberikan figur teladan yang konkret bagi anak. Misalnya, kisah kesabaran Nabi Muhammad SAW dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti belajar sabar saat menunggu giliran bermain ayunan. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu anak memahami nilai-nilai abstrak dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dan tantangan dalam pengembangan sosial emosional anak di era disrupsi digital. Salah satu tantangan utama adalah adanya dualisme pola asuh antara lingkungan sekolah dan keluarga. Di sekolah, anak dibiasakan untuk disiplin secara emosional dan mandiri, sedangkan di rumah sebagian orang tua cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan dan menjadikan gawai sebagai “pengasuh elektronik” agar anak tidak rewel. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan mengikuti aturan ketika berada di sekolah. Tantangan lainnya adalah keterbatasan media pembelajaran berbasis audio-visual modern. Meskipun guru telah menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan pembelajaran, sebagian anak yang terbiasa dengan stimulasi cepat melalui media digital cenderung mudah merasa bosan terhadap aktivitas yang bersifat manual dan membutuhkan konsentrasi lebih lama. Selain itu, masih ditemukan pemahaman orang tua yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Sebagian besar orang tua lebih sering menanyakan kemampuan akademik, seperti hafalan surat pendek, dibandingkan perkembangan perilaku sosial dan emosional anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya program parenting yang lebih intensif untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya perkembangan sosial emosional sebagai fondasi bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan fondasi utama yang mendukung seluruh aspek perkembangan anak. Kemampuan kognitif anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa didukung oleh kematangan emosional dan keterampilan sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memerlukan latihan dan lingkungan yang konsisten dalam memberikan stimulasi positif. Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pendidikan di KB Riyadhul Qori’ah berperan sebagai kerangka nilai yang memberikan arah dan makna bagi setiap perilaku sosial anak. Model pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di pedesaan memiliki keunggulan berupa kedekatan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya yang kuat, yang dalam beberapa kasus mulai memudar di lingkungan pendidikan perkotaan yang lebih kompetitif. Dengan demikian, KB Riyadhul Qori’ah telah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang memanusiakan anak, di mana setiap anak merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia dini di KB Riyadhul Qori'ah Sindang Panon telah dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berbasis nilai. Keberhasilan ini didorong oleh tiga faktor kunci: (1) Pendidik yang bukan sekadar pengajar, melainkan model peran yang menunjukkan kestabilan emosi dan kasih sayang; (2) Kurikulum yang menyatu dengan pembiasaan religius dan kearifan lokal Sunda; serta (3) Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media belajar sosial yang efektif.

Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh gawai dan ekspektasi orang tua yang berorientasi akademik, lembaga ini telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak di wilayah pedesaan dapat memiliki kecerdasan emosional yang unggul. Penelitian ini merekomendasikan agar KB Riyadhul Qori'ah terus memperkuat program kemitraan dengan keluarga melalui "Sekolah Orang Tua" untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya kemandirian dan empati anak. Implikasi dari penelitian ini bagi praktisi PAUD lainnya adalah pentingnya merancang kegiatan bermain yang memiliki muatan resolusi konflik dan literasi emosi sebagai agenda utama dalam kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2018). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. *American Psychologist Journal*, 34(6), 513-531.
- Faza, A. B. (2019). Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 142-159.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain dan Permainan dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-62.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan literasi keagamaan melalui metode kreatif dan interaktif untuk anak usia dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 137-150.
- Kostelnik, M. J., et al. (2014). *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. Pearson Education.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2014). *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Lubis, R. (2019). Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15-28.
- Madinah, D., & Setiawan, R. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Card Sort pada Materi Ibadah Haji dan Qurban Siswa Kelas V SDN Gempolkarya I Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 20-29.

- Minarti, A., & Apud, A. (2024). Penerapan Cooperatif Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas II MI. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 61-66.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 2(2), 103-112.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(1), 55-65.
- Ramdani, C., & Wijaya, P. K. (2025). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN. *Al Hanin*, 5(2).
- Ramdani, C., Basyiroh, I., Hikmah, D., & Monalisa, M. (2026). Konstruksi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Intervensi Pedagogis Guru. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 213-226.
- Ramdani, C., Tanjung, A., Windiastuti, E., & Arifin, Z. (2025). School Leaders' View: Pemanfaatan AI di Pendidikan Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 751-772.
- Rohana, A., & Hilmiyati, F. (2025). Peningkatan Pemahaman pada Materi Rukun Iman Melalui Mata Pelajaran PAI dan Budi Bekerti dalam Penerapan Model Inquiry Terbimbing Peserta Didik (PTK di Kelas I SDN Balonggandu I Kecamatan Jatisari Kab. Karawang Provinsi Jawa Barat). *Teacher Professional Education Journal*, 2(01), 52-64.
- Rohmatullah, R., & Muhtarom, A. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Mari Melaksanakan Sholat pada Siswa Kelas IV SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 47-54.
- Sari, D. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 30-40.
- Suherman, S., & Shalihah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Indahny Saling Menghargai Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Teacher Professional Education Journal*, 1(02), 55-60.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, S. (2018). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 78-88.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusup, A., Qodir, A., & Ramdani, C. (2026). Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Era Modern. *Teacher Professional Education Journal*, 3(01), 23-27.